

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi ideal dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia telah dijelaskan dalam kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, berpikir kritis serta mampu berimajinasi dan mengapresiasi sesuatu didalamnya.

Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan KTSP (2006:5) yaitu agar siswa:

- a. mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis;
- b. menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- c. memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- d. menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial;
- e. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;

- f. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia; (Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia).

Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa mampu menguasai 4 aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan atau merupakan catur tunggal. Setiap keterampilan erat hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Dawson dalam Tarigan (1980:1) bahwa semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Namun pada kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia masih memprihatinkan, karena proses pembelajaran Bahasa Indonesia dinilai belum dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan di SMK 45 Lembang, proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung monoton, seadanya, dan membosankan. Akibatnya keterampilan berbahasa siswa rendah sehingga tidak mampu mengungkapkan gagasan dan pikirannya secara logis, runut, dan mudah dipahami. Siswa pun kurang memiliki minat dan motivasi terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak sedikit siswa yang menganggap remeh dan kurangnya motivasi untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Padahal penguasaan keterampilan berbahasa penting dikuasai oleh siswa. Seperti yang dikemukakan JS. Badudu bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting bukan saja karena Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi terpenting dalam masyarakat, melainkan juga karena penguasaan Bahasa Indonesia yang baik akan sangat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran lainnya. (www.abstrak.digilib.upi.edu).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui kemampuan berbahasa para siswa kurang memenuhi kondisi ideal. Banyak siswa yang merasa masih kesulitan untuk menguasai keterampilan berbicara. Begitu juga untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta untuk berpikir kritis.

Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut antara lain karena para siswa cenderung menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa daerah (Bahasa Sunda) sebagai bahasa ibu. Mereka terbiasa menggunakan kerangka berpikir bahasa daerah. Akibatnya, mereka merasa kesulitan ketika harus berbicara mengungkapkan pendapat dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, siswa kurang memiliki minat dan motivasi yang besar untuk mempelajari Bahasa Indonesia, terutama berbicara. Hal tersebut diakibatkan karena mereka merasa bosan mengikuti proses pembelajaran berbicara yang monoton. Dalam praktiknya guru mengajar menggunakan metode ceramah secara terus-menerus dan siswa ditekankan untuk terus mencatat materi pelajaran. Akibatnya, siswa sulit mengikuti evaluasi pembelajaran dengan baik. Setiap pembelajaran berbicara, siswa tidak dituntut berbicara kreatif, mengemukakan pendapat serta berpikir kritis.

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa siswa menganggap berbicara di depan kelas merupakan hal sulit dan menegangkan. Mereka sulit untuk menumbuhkan keberanian dan menghilangkan rasa malu yang kerap melanda. Selain itu, mereka beralasan bahwa sulit untuk merangkai kata menjadi sebuah pikiran atau pendapat. Dalam penggunaan kalimat, kalimatnya pun bukan kalimat efektif dan bahasa yang digunakan tercampur dengan bahasa daerah .

Menurut guru Bahasa Indonesia SMK 45 Lembang diketahui pembelajaran berbicara yang berlangsung selama ini hanya berpidato dan wawancara berpasangan. Guru tidak melakukan

analisis penilaian mendalam terhadap siswa. Akibatnya siswa tidak belajar bagaimana cara berbicara memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, siswa tidak dilatih berbicara untuk mengemukakan pendapatnya terhadap suatu masalah, misalnya masalah dalam video berita televisi.

Berbicara di depan kelas memang terlihat mudah tetapi sulit ketika dipraktikkan. Dalam pelaksanaannya sebagian siswa lebih banyak diam dan mendengarkan dibandingkan berani mengemukakan pendapatnya terhadap suatu masalah. Hal ini disebabkan kurangnya persiapan dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, keterampilan dan kreativitas guru kurang dioptimalkan sehingga pembelajaran berbicara dikelas kurang efektif, tidak menarik, dan membosankan.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa siswa kurang memiliki minat dan motivasi untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Selain itu, siswa merasa kesulitan berbicara di depan umum menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut diakibatkan metode dan gaya belajar yang diterapkan oleh guru terasa membosankan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti akan mengidentifikasi beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut adalah siswa kurang memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Siswa sering menganggap remeh terhadap mata pelajaran ini, dianggap membosankan dan tidak menarik. Hal tersebut diakibatkan gaya pembelajaran yang diterapkan guru kurang inovatif. Guru menggunakan metode ceramah secara terus-menerus sehingga terasa membosankan.

Siswa juga kurang memiliki minat dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar karena siswa terbiasa bertutur menggunakan bahasa daerah (Bahasa Sunda).

Selain itu, siswa kurang terlatih untuk berbicara berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan karena pembelajaran berbicara yang selama ini diberikan hanya berlatih berpidato dan wawancara saja. Hal tersebut kurang menekankan siswa untuk terampil berpendapat mengkritisi suatu hal. Guru juga jarang melakukan evaluasi mendalam terhadap keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa.

Masalah lain yang ditemukan adalah guru kurang memiliki kreativitas yang cerdas untuk menciptakan suasana dan gaya belajar yang menyenangkan dan inovatif. Padahal guru sebagai seorang pendidik, ketika melaksanakan tugasnya haruslah mampu melakukan pembaharuan agar kualitas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Agar hal tersebut dapat terlaksana, guru dapat memilih dan menerapkan media dalam pembelajaran berbicara, hal ini dikarenakan media merupakan stimulus yang dapat merangsang minat dan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran berbicara.

Masalah lain yang peneliti temukan di lapangan adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pihak sekolah sudah mengupayakan dan menyediakannya. Sarana seperti alat-alat pelajaran (papan tulis, kapur, spidol) memang tersedia hanya kurang dari segi kuantitas. Untuk prasarana seperti laboratorium bahasa maupun media penunjang lainnya memang tidak dimiliki oleh pihak sekolah sehingga proses pembelajaran tidak terlaksana secara optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar langkah-langkah pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan tepat dan tidak meluas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan media video liputan 6 SCTV untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa SMK 45 Lembang kelas X E tahun ajaran 2009/2010.

Peneliti memanfaatkan media video liputan 6 SCTV sebagai bahan pembicaraan dalam pembelajaran ini. Media ini dapat menjadi stimulus agar siswa lebih berminat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media video liputan 6 SCTV menuntut siswa berbicara menggunakan kalimat yang efektif dan berpikir kritis ketika mengemukakan pendapatnya. Yudhi Munadi (2008:43) mengemukakan bahwa:

“ media dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi ajar, karena setiap orang memiliki sel saraf penghambat, yakni sel khusus dalam sistem saraf yang berfungsi membuang sejumlah sensasi yang datang. Saraf penghambat ini membuat siswa memfokuskan perhatiannya pada rangsangan yang dianggap menarik”.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian ini sebagai penelitian lanjutan dari penelitian yang memakai media audio visual dalam pembelajaran berbicara dengan judul Peningkatan Pembelajaran Berbicara dengan Penggunaan Media Audio Visual di SMK Negeri 8 Bandung. Penelitian ini berhasil karena dengan diterapkannya media audio visual dalam pembelajaran berbicara, siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan terampil berbicara menggunakan kalimat yang baik dan benar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran berbicara siswa kelas X-E dalam setiap siklusnya dengan menggunakan media video Liputan 6 SCTV?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbicara siswa kelas X-E setiap siklusnya dengan menggunakan media video Liputan 6 SCTV?
- 3) Bagaimana hasil kemampuan berbicara siswa kelas X-E setiap siklusnya dengan menggunakan media video Liputan 6 SCTV?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai lewat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbicara siswa kelas X-E setiap siklusnya dengan menggunakan media video Liputan 6 SCTV;
- 2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbicara siswa kelas X-E dengan menggunakan media video Liputan 6 SCTV ;
- 3) mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan pembelajaran berbicara siswa kelas X-E dengan menggunakan media video Liputan 6 SCTV.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Secara Praktis

1) Bagi siswa

Manfaat yang diperoleh adalah siswa memiliki dan mampu meningkatkan kualitas keterampilan berbicara.

2) Bagi guru

Sebagai alternatif pilihan variasi pembelajaran berbicara dengan menggunakan media pembelajaran untuk diterapkan kepada siswa.

3) Bagi penulis

Sebagai bukti bahwa media video Liputan 6 SCTV yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran berbicara.

1.6.2 Manfaat Teoretis

Manfaat yang diharapkan dan dapat disumbangkan yaitu, bahwa media video Liputan 6 SCTV dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran berbicara. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pendidikan dan pengajaran secara umum

1.7 Anggapan Dasar

Video Liputan 6 SCTV dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas dan diharapkan dapat memberi dampak yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Hal tersebut disebabkan oleh media yang berfungsi sebagai stimulus yang merangsang kemampuan berpikir dan menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Diharapkan dengan penggunaan media tersebut siswa mampu meningkatkan keterampilan berbicara khususnya mengemukakan pendapat dengan menggunakan kalimat efektif.

1.8 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah tafsir dari pihak pembaca terhadap judul penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti mendefinisikan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan pendapat yang berisi pandangan, pikiran, gagasan, dan perasaan guna memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam video Liputan 6 SCTV.
- 2) Media pembelajaran video Liputan 6 SCTV merupakan video berita televisi yang akan diterapkan kepada siswa dengan maksud merangsang siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan permasalahan. Peneliti mendownload video tersebut dari situs *Youtube* dan merupakan video periode Januari 2010. Peneliti menyajikannya dalam format flash video yang kemudian ditampilkan menggunakan layar infokus dan speaker.
- 3) Penelitian tindakan kelas adalah kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.